Selain itu Muslimat Nahdlatul Ulama pernah berjuang melalui bidang politik yaitu pada tahun 1953 Nahdlatul Ulama mengadakan kongres di Palembang dengan memutuskan Nahdlatul Ulama keluar dari Masyumi,[48] dan pada Pemilu tahun 1955 Nahdlatul Ulama berhasil menjadi salah satu partai politik peserta Pemilu dengan mendapat suara sebanyak 6.955.141 suara sehingga dapat menduduki 45 kursi,[49] Muslimat Nahdlatul Ulama sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama diberi hak 10% dari jumlah seluruhnya.[50] Sedangkan perjuangan Muslimat Nahdlatul Ulama pada kursi DPR yang menyangkut kepentingan wanita khususnya dan ummat Islam umumnya, yaitu berperan dalam pembahasan tentang RUU perkawinan yang banyak menyimpang dari hukum Islam.[51]

Demikian jelas bahwa perjuangan Muslimat Nahdlatul Ulama hampir mencakup seluruh segi kehidupan masyarakat baik dari segi rohaniyah maupun jasmaniyah karena sebagai organisasi kemasyarakatan Muslimat Nahdlatul Ulama senantiasa menyatukan dirinya dengan perjuangan bangsa serta turut aktif untuk mengambil bagian dalam pembangunan bangsa untuk menuju masyarakat adil dan makmur, sekaligus menumbuhkan sikap partisipasi terhadap setiap usaha yang bertujuan membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih maslahat.

---

48. Mahrus Irsyam, ULAMA DAN POLITIK UPAYA MENGATASI KRISIS, Yayasan Perhidmatan, Th. 1984, hal. 29
49. Choirul Anam, op-cit, hal. 201
50. P.P. Muslimat Nahdlatul Ulama Jakarta 1979, op-cit, hal. 66
51. Ibid. hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb